

RELEVANSI KRISTOLOGI KREDO NICEA BAGI KEHIDUPAN JEMAAT MASA KINI

Yoce Nugraha

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: yocenugraha@gmail.com

Tri Saputra Todingbua'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: tri94094@gmail.com

Sintike Sapan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: sintikesapan@gmail.com

Murni Nova Yanti

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: murninovayanti199@gmail.com

Putri Harta

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: putriharta17102000@gmail.com

Abstract

The Nicene Creed has long stood as the church's foundational confession concerning the identity of Christ, yet studies on this creed have generally remained confined to the level of doctrinal theological discourse and have not adequately explored how the creed is genuinely lived out in the daily life of the congregation. This study aims to analyze the theological meaning of the concept of homoousios within the Christology of the Nicene Creed based on biblical and patristic study, and to analyze the relevance of this Christology for the life of the congregation today. The research employs a qualitative method with a library research approach. Data were gathered from primary sources, namely creedal documents and the thought of the Church Fathers as presented in various scholarly studies, along with secondary sources consisting of relevant theological journals and books, then processed through descriptive analytical content analysis. The findings show that the concept of homoousios developed by Athanasius affirms the consubstantiality of Christ with God the Father as both a biblical and theological response to the teaching of Arius, an idea firmly rooted in the scriptural witness of the Word becoming flesh. The Christology of Nicaea also proves relevant as a fence of orthodoxy, a foundation for

congregational spirituality, a basis for relational ethics, and a contextual challenge for today's congregation, including within the Toraja cultural context. This study concludes that the appropriation of the Nicene Creed is not merely a dogmatic legacy of the past but a living source that continues to shape the faith and character of the congregation today.

Keywords: Christology, Nicene Creed, homoousios, Athanasius, congregation.

Abstrak

Kredo Nicea merupakan rumusan iman dasar gereja tentang siapa Kristus, tetapi kajian mengenai kredo ini selama ini lebih banyak berhenti pada level diskursus doktrinal teologis dan belum banyak menjangkau bagaimana kredo tersebut sungguh dihayati dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis konsep *homoousios* dalam Kristologi Kredo Nicea berdasarkan kajian biblika dan patristik, serta menganalisis relevansi Kristologi Kredo Nicea tersebut bagi kehidupan jemaat masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Data dihimpun dari sumber primer berupa dokumen kredo dan pemikiran para Bapa Gereja yang termuat dalam berbagai kajian ilmiah, serta sumber sekunder berupa jurnal dan buku teologis yang relevan, kemudian diolah melalui analisis isi secara deskriptif analitis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep *homoousios* yang dikembangkan Athanasius menegaskan kesehakikatan Kristus dengan Allah Bapa sebagai jawaban biblis sekaligus teologis atas ajaran Arius, dan gagasan ini berakar kuat pada kesaksian Alkitab tentang Firman yang menjadi manusia. Kristologi Nicea juga terbukti relevan sebagai pagar ortodoksi, dasar spiritualitas jemaat, landasan etis relasional, dan tantangan kontekstualisasi bagi jemaat masa kini, termasuk jemaat dalam konteks budaya Toraja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghayatan Kredo Nicea bukan sekadar warisan dogmatis dari masa lampau, melainkan sumber hidup yang terus membentuk iman dan karakter jemaat hingga kini.

Kata Kunci: Kristologi, Kredo Nicea, *homoousios*, Athanasius, jemaat.

PENDAHULUAN

Teologi Kristen, sejak masa gereja mula-mula hingga masa kini, senantiasa bergumul untuk merumuskan secara tepat siapa sesungguhnya Yesus Kristus. Pergumulan inilah yang kemudian melahirkan cabang khusus dalam ilmu teologi yang disebut Kristologi, yaitu bagian teologi yang secara sistematis membicarakan identitas pribadi dan peran Kristus.¹ Sebagai bagian dari teologi sistematika, Kristologi tidak berdiri sendiri, melainkan berelasi erat dengan doktrin Allah Tritunggal, soteriologi, dan pneumatologi, sebab pemahaman yang keliru tentang pribadi Kristus akan mempengaruhi pula pemahaman tentang karya penyelamatan yang dikerjakan-Nya.² Bagi mahasiswa program studi Teologi Kristen, memahami Kristologi secara mendalam

¹ Petrus Tukan, "Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes," *Jurnal Reinha* 14, no. 2 (2023): 89.

² Denyka Munthe and Alexander Sumampouw, "Paradoks Tritunggal: Sebuah Tinjauan Logis Tentang Tiga Dalam Satu," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (2025): 165.

bukan sekadar tuntutan akademik, melainkan juga kebutuhan iman, sebab keyakinan tentang siapa Kristus akan menentukan corak seluruh kehidupan beriman seseorang.

Pergumulan Kristologis tersebut tidak boleh berhenti sebagai wacana yang hanya bergerak dalam ranah akademik semata. Teologi yang sehat selalu bermuara pada teologi praktis, yaitu bagaimana kebenaran doktrinal itu benar benar terwujud dalam kehidupan konkret jemaat sehari-hari. Pemahaman doktrinal yang benar tanpa penghayatan praktis hanya akan menjadikan iman Kristen sebagai formalitas liturgis yang kehilangan daya transformatifnya, sementara penghayatan praktis yang tidak dilandasi doktrin yang kokoh akan mudah tergelincir pada penyimpangan iman. Oleh sebab itu, upaya menjembatani doktrin dengan praksis kehidupan senantiasa menjadi tugas teologis yang harus terus digumuli, termasuk dalam kaitannya dengan salah satu rumusan iman tertua dan paling mendasar dalam sejarah gereja, yakni Kredo Nicea.

Judul penelitian ini, Relevansi Kristologi Kredo Nicea bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini, memuat sejumlah istilah kunci yang perlu dijelaskan secara operasional. Relevansi dalam penelitian ini dipahami sebagai kesesuaian atau keterkaitan makna antara suatu rumusan iman masa lampau dengan kebutuhan hidup beriman masa kini, sehingga rumusan itu tetap memberi arah dan makna bagi kehidupan umat percaya. Kristologi dipahami sebagai bagian teologi yang berbicara tentang identitas pribadi dan karya Kristus, khususnya menyangkut kesehakiatan-Nya dengan Allah Bapa.³ Kredo Nicea merujuk pada rumusan pengakuan iman yang lahir dari Konsili Nicea pada tahun 325 Masehi, yang secara tegas menyatakan bahwa Kristus dilahirkan bukan dijadikan, dan sehakikat dengan Bapa.⁴ Adapun kehidupan jemaat masa kini dipahami sebagai keseluruhan praksis iman, ibadah, relasi, dan etika hidup umat percaya dalam konteks kekinian, termasuk konteks jemaat di lingkungan gerejawi Toraja. Dengan demikian, penelitian ini secara operasional hendak menelusuri sejauh mana rumusan Kristologis yang lahir di Nicea pada abad keempat itu masih memberi makna hidup bagi jemaat pada abad kedua puluh satu.

Secara ideal, sebuah kredo tidak pernah dimaksudkan sebagai rumusan yang beku dan hanya dihafalkan. Kredo lahir dari pergumulan iman yang hidup, dan seharusnya terus menghidupi iman umat dari generasi ke generasi. Kitab Suci sendiri menegaskan bahwa pengakuan tentang Kristus bukan sekadar rumusan abstrak, melainkan kenyataan yang hidup dan dapat disaksikan secara nyata oleh umat percaya. Hal ini tampak jelas dalam Yohanes 1:14 yang menyatakan bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, serta umat telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan Anak Tunggal Bapa yang penuh kasih karunia dan kebenaran.⁵ Ayat ini menunjukkan bahwa keilahian Kristus, sebagaimana kelak dirumuskan dengan istilah

³ Tukan, "Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes," 92.

⁴ Weni Lolinga, *Kristologi Kristen Bukti Kelahiran Yesus* (Jakarta: Alinea Indonesia, 2026), 18.

⁵ Josapat Bangun and Suhadi Suhadi, "Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 553.

homoousios di Nicea, senantiasa berkaitan dengan pengalaman iman yang konkret, bukan sekadar konsep filosofis yang jauh dari kehidupan nyata umat. Secara ideal pula, Athanasius, tokoh utama di balik perumusan Kredo Nicea, mengembangkan konsep *homoousios* justru demi menjaga keutuhan iman keselamatan umat, sebab seandainya Kristus bukan Allah sejati, maka karya penyelamatan-Nya tidak akan memiliki kuasa untuk menyelamatkan manusia secara sempurna.⁶ Dengan demikian, secara teologis dan biblis, Kredo Nicea idealnya menjadi sumber penghidupan iman yang terus mengalir dalam kehidupan jemaat, bukan sekadar rumusan doktrinal yang dilafalkan dalam liturgi tanpa penghayatan yang sungguh.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan adanya jarak antara harapan ideal tersebut dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan berjemaat. Banyak umat Kristen mengucapkan Kredo Nicea dalam ibadah Minggu demi Minggu, namun tidak sedikit yang sekadar melafalkannya sebagai rutinitas liturgis tanpa benar benar memahami kedalaman makna yang dikandungnya. Kajian yang tersedia selama ini pun cenderung berhenti pada level diskursus doktrinal teologis, sibuk menelaah latar belakang historis Konsili Nicea, kontroversi Arius, atau perdebatan seputar istilah *homoousios*, tetapi belum banyak menjangkau bagaimana kredo ini sungguh dihayati dalam pergumulan hidup jemaat sehari-hari.⁷ Akibatnya, muncul jarak antara pengakuan iman yang diucapkan di mulut dengan kehidupan iman yang dijalani dalam keseharian, sehingga kredo yang semula lahir sebagai jawaban atas krisis iman yang hidup justru berpotensi kehilangan daya gugahnya bagi jemaat masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema Kredo Nicea dan Kristologinya dari berbagai sudut pandang. Sendjaja mengajukan pembacaan ulang Kredo Nicea melalui pendekatan triadik peristiwa, pengalaman, dan pembelajaran, dengan menekankan relevansi kredo tersebut bagi krisis ekologis di era Antroposen.⁸ Sibagariang dan kawan-kawan menyoroti dampak Konsili Nicea terhadap pembentukan doktrin gereja secara umum, khususnya dalam meneguhkan otoritas gerejawi dan doktrin Trinitas.⁹ Hasiholan menelusuri penerimaan teori dan praksis Kristologi Athanasius pada era postmodern, dengan menekankan langkah internalisasi berupa kejelasan, kredibilitas, masuk akal, dan intimasi.¹⁰ Sendjaja dalam kajian lain menelaah sumbangan Athanasius bagi pembentukan ajaran Trinitas melalui risalah *Contra Arianos*, dengan menegaskan kesehakikatan Anak dan kesetaraan Roh Kudus.¹¹ Anatolios menekankan normativitas sistematis teologi Nicea sebagai model integrasi iman Kristen

⁶ Hendri Mulyana Sendjaja, "Mempelajari Ulang Nicaea Di Era Antroposen: Kredo Sebagai Peristiwa, Pengalaman, Dan Pembelajaran Gerejawi," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 10, no. 2 (2025): 221.

⁷ *Ibid.*, 215.

⁸ *Ibid.*, 216–217.

⁹ Y V Sibagariang et al., "Pengaruh Konsili Nicea Terhadap Doktrin Gereja," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (2025): 738.

¹⁰ Anggi Maringan Hasiholan, "Supremasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2023): 243.

¹¹ Hendri Mulyana Sendjaja, "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 1 (2018): 77.

yang mencakup eksegesis biblis, teologi liturgis, dan teologi moral.¹² Penelitian penelitian tersebut umumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada Kristologi Nicea dan konsep *homoousios*, namun sebagian besar masih terpusat pada aspek historis, dogmatis, dan filosofis, serta belum secara khusus dan sistematis mengaitkan Kristologi Nicea dengan penghayatan praktis jemaat masa kini, khususnya jemaat dalam konteks budaya lokal seperti Toraja. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kajian biblika dan patristik tentang *homoousios* dengan analisis relevansinya secara langsung bagi kehidupan jemaat masa kini, sehingga kajian tidak berhenti pada tataran dogmatis semata.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembalikan Kredo Nicea kepada fungsi awalnya, yaitu sebagai pengakuan iman yang hidup dan membentuk kehidupan umat, bukan sekadar rumusan hafalan liturgis. Di tengah tantangan zaman yang terus berubah, pemahaman yang keliru atau dangkal tentang keilahian Kristus dapat membuka celah bagi berbagai ajaran menyimpang yang meragukan keilahian atau kemanusiaan Kristus secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menegaskan kembali dasar Kristologis iman Kristen sekaligus menunjukkan relevansinya bagi kehidupan jemaat masa kini secara nyata dan membumi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menganalisis makna teologis konsep *homoousios* dalam Kristologi Kredo Nicea berdasarkan kajian biblika dan patristik. Kedua, menganalisis relevansi Kristologi Kredo Nicea tersebut bagi kehidupan jemaat masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajian yang diteliti, yaitu makna teologis Kredo Nicea dan relevansinya bagi kehidupan jemaat, bersifat konseptual dan tekstual, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap dokumen-dokumen tertulis berupa kredo, tulisan para Bapa Gereja, serta hasil kajian ilmiah terkini yang membahas tema tersebut. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman makna suatu konsep teologis melalui pembacaan kritis dan reflektif terhadap berbagai sumber tertulis, tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, sehingga metode ini sesuai dengan sifat kajian dogmatis historis yang menjadi fokus penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan sistematis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema Kredo Nicea, Kristologi, dan konsep *homoousios*. Penelusuran dilakukan terhadap jurnal-jurnal teologi yang terbit dalam rentang waktu mutakhir, buku-buku teologi sistematika dan

¹² Khaled Anatolios, "The Systematic Normativity of Nicene Theology," *International Journal of Systematic Theology* 27, no. 4 (2025): 443.

patristik, serta dokumen kredo itu sendiri sebagaimana termuat dalam berbagai kajian ilmiah yang telah dipublikasikan. Setiap sumber yang relevan kemudian dibaca secara cermat, dicatat pokok pokok pemikirannya, dan diklasifikasikan berdasarkan tema tema yang sesuai dengan kedua tujuan penelitian, yakni tema seputar makna teologis *homoousios* dan tema seputar relevansi praktisnya bagi kehidupan jemaat.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa teks Kredo Nicea dan Kredo Nicea-Konstantinopel itu sendiri, serta pemikiran langsung para Bapa Gereja seperti Athanasius, khususnya melalui risalah *Contra Arianos* dan *De Incarnatione Verbi*, sebagaimana dikutip dan dibahas dalam berbagai kajian ilmiah yang telah dihimpun. Sumber sekunder mencakup jurnal jurnal teologi kontekstual dan sistematika, seperti GEMA TEOLOGIKA, Diegesis, Jurnal Reinha, International Journal of Systematic Theology, International Journal of Philosophy and Theology, Coram Mundo, DUNAMIS, serta buku buku teologi seperti Pokok-pokok Kristologi Partistik dan Allah Tritunggal yang Kudus dalam Perspektif Injili, yang seluruhnya membahas tema Kristologi, Trinitas, dan Kredo Nicea dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu teologi.

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks, yaitu kutipan, uraian konseptual, dan argumentasi teologis yang termuat dalam sumber sumber tertulis tersebut. Data semacam ini bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga memerlukan pembacaan yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, teologis, dan hermeneutis dari setiap pernyataan yang dikaji. Dengan demikian, data yang dihimpun bukan sekadar kumpulan informasi faktual, melainkan juga pemikiran teologis yang perlu dipahami dalam kerangka argumentasi yang lebih luas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis isi atau *content analysis* yang bersifat deskriptif analitis. Setelah data dari berbagai sumber dihimpun dan diklasifikasikan, peneliti melakukan pembacaan kritis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antar gagasan yang muncul dalam berbagai sumber tersebut. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan mendudukkannya pada kerangka biblis dan teologis yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, khususnya kesaksian Yohanes 1:14 tentang Firman yang menjadi manusia dan pemikiran Athanasius tentang *homoousios*, sehingga analisis yang dihasilkan tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada landasan Alkitab dan tradisi teologis gereja. Proses analisis ini juga melibatkan langkah interpretasi kontekstual, yaitu menghubungkan temuan konseptual tersebut dengan realitas kehidupan jemaat masa kini, termasuk konteks jemaat di lingkungan budaya Toraja, sehingga hasil akhir penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif historis, melainkan juga analitis dan aplikatif sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Teologis Konsep *Homoousios* dalam Kristologi Kredo Nicea

1. Kesaksian Alkitab tentang Kesehakikatan Kristus dengan Bapa

Kesehakikatan Kristus dengan Allah Bapa yang kelak dirumuskan dengan istilah *homoousios* di Nicea bukanlah gagasan yang muncul tiba tiba pada abad keempat, melainkan berakar kuat pada kesaksian Perjanjian Baru itu sendiri. Injil Yohanes membuka prolognya dengan pernyataan bahwa pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah, yang menegaskan sekaligus keberadaan Firman bersama Allah dan keilahian Firman itu sendiri.¹³ Frasa pada mulanya, yang dalam bahasa Yunani disebut *arche*, tidak sekadar menunjuk pada keterangan waktu, melainkan pada sumber dan prinsip yang mengatur segala sesuatu, sehingga Yohanes hendak menegaskan praeksistensi Sang Firman sebelum segala ciptaan ada.¹⁴ Selanjutnya, ayat empat belas dari pasal yang sama menyatakan bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara umat manusia, serta umat telah menyaksikan kemuliaan-Nya sebagai kemuliaan Anak Tunggal Bapa yang penuh kasih karunia dan kebenaran.¹⁵ Kata kerja menjadi dalam ayat ini digunakan dalam bentuk waktu *aorist*, yang menyiratkan bahwa peristiwa inkarnasi terjadi secara tegas pada momen tertentu dalam sejarah, bukan sekadar penampakan sesaat.¹⁶

Selain kesaksian Injil Yohanes, surat surat Paulus turut memperkuat pemahaman tentang kesehakikatan Kristus dengan Bapa. Dalam Filipi 2:6-11, Paulus menegaskan bahwa Kristus, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba.¹⁷ Nas ini menunjukkan bahwa kerendahan hati Kristus dalam inkarnasi tidak mengurangi status keilahian-Nya, melainkan justru menegaskan bahwa peninggian dan kemuliaan yang diterima Kristus sesudahnya sejalan dengan identitas-Nya yang sejak semula setara dengan Allah. Demikian pula surat Kolose menegaskan bahwa Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan dan yang lebih utama dari segala yang diciptakan, sebab segala sesuatu diciptakan melalui Dia dan untuk Dia.¹⁸ Kesaksian kesaksian biblis inilah yang kemudian menjadi rujukan bagi Athanasius dan para pembela Konsili Nicea dalam merumuskan bahwa Kristus, Sang Firman, adalah keturunan Bapa yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat Bapa itu sendiri, bukan makhluk ciptaan yang dijadikan dari ketiadaan.¹⁹

¹³ Tukan, "Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes," 96.

¹⁴ Ibid., 96–97.

¹⁵ Bangun and Suhadi, "Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini," 554.

¹⁶ Surya Biri, "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1:1-18," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 66.

¹⁷ Benjamin Kus Kusworo and Simon Baitanu, "Penekanan Doktrin Pra-Inkarnasi Anak Allah: Analisis Biblika, Patristik, Dan Teologi Sistematis Terhadap Keilahian Yesus Yang Kekal," *Semper Reformanda* 7, no. 2 (2025): 21.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Sendjaja, "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas," 75.

Jadi, dapat dipahami bahwa gagasan kesehakikatan Kristus dengan Bapa bukanlah konstruksi filosofis yang asing bagi Alkitab, melainkan kesimpulan teologis yang secara konsisten bersumber dari kesaksian Perjanjian Baru itu sendiri. Baik Injil Yohanes maupun surat-surat Paulus secara bersama-sama menegaskan bahwa Kristus memiliki keberadaan kekal bersama Allah sebelum inkarnasi, sekaligus benar-benar menjadi manusia dalam sejarah. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi fondasi biblis bagi perumusan Kredo Nicea pada abad keempat. Dengan demikian, ketika Konsili Nicea merumuskan istilah *homousios*, para bapa konsili sesungguhnya sedang merangkum kesaksian Alkitab yang telah lama hidup dalam iman dan liturgi jemaat mula-mula.

2. Kontroversi Arius dan Tanggapan Athanasius atas Ancaman terhadap Keilahian Kristus

Perumusan Kredo Nicea tidak dapat dilepaskan dari kontroversi teologis yang dipicu oleh ajaran Arius, seorang presbiter dari Aleksandria. Arius mengajarkan bahwa Allah Bapa pada hakikatnya berada dalam transendensi mutlak, sehingga Sang Anak, yang menurutnya adalah ciptaan tertinggi, tidak mungkin kekal bersama Bapa sejak semula.²⁰ Bagi Arius, ada saat di mana Sang Anak belum ada, dan Sang Firman diciptakan oleh Bapa dari ketiadaan sebagaimana ciptaan lainnya, sehingga Kristus dipandang sebagai makhluk yang mulia namun tetap berada dalam kategori ciptaan, bukan Allah sejati.²¹ Pandangan ini dengan cepat menimbulkan keresahan luas di kalangan umat Kristen, sebab pandangan tersebut menyentuh inti penghayatan iman tentang keselamatan, yakni jika Kristus bukan Allah sejati, bagaimana mungkin Dia dapat menyelamatkan manusia secara sempurna.²²

Athanasius, yang pada masa kontroversi tersebut masih menjadi pendamping Uskup Alexander dari Aleksandria, tampil sebagai pembela utama ortodoksi dengan menegaskan bahwa Kristus adalah keturunan Bapa yang sehakikat, bukan ciptaan yang dijadikan dari ketiadaan.²³ Dalam risalah *Contra Arianos*, Athanasius secara khusus membantah argumen Arius yang bersumber dari pemikiran Asterius Sang Sofis, dengan menegaskan bahwa Sang Anak adalah Anak Bapa yang sejati, alami, dan memiliki hakikat yang sama dengan Bapa, bukan sekadar ciptaan atau karya Bapa.²⁴ Athanasius juga menjawab keberatan kelompok Arian mengenai istilah *agenetos*, yang berarti tidak dijadikan, dengan menjelaskan bahwa istilah tersebut memiliki banyak makna dan tidak serta merta membuktikan bahwa Sang Anak memiliki permulaan, sebab Sang Anak

²⁰ Petrus Canisius Edi Laksito, "Dari Anathema Ke Dialog Ekumenis: Perumusan Iman Akan Kristus Dalam Sejarah Dan Aktualitas," *Lux et Sal* 1 (2020): 32–33.

²¹ *Ibid.*, 33.

²² Sendjaja, "Mempelajari Ulang Nicea Di Era Antroposen: Kredo Sebagai Peristiwa, Pengalaman, Dan Pembelajaran Gereja," 221.

²³ Hasiolan, "Supremasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis," 245–246.

²⁴ Sendjaja, "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas," 75–76.

senantiasa hadir bersama sama dengan Bapa secara kekal, ibarat cahaya yang tidak terpisahkan dari sumber terangnya.²⁵

Kontroversi ini pada akhirnya membawa dampak yang jauh melampaui ranah teologis semata, sebab Kaisar Konstantinus, yang pada tahun 324 berhasil menjadi penguasa tunggal Kekaisaran Romawi, memandang penyatuan komunitas Kristen sebagai hal penting demi stabilitas politik kekaisarannya. Oleh karena itu, Konsili Nicea yang diselenggarakan pada tahun 325 tidak hanya menjadi peristiwa gerejawi, melainkan juga peristiwa politis, di mana gereja mencari kejelasan Kristologis sementara negara mencari kesatuan sosial. Meskipun demikian, sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah kajian kontemporer, warisan Nicea tidak dapat direduksi menjadi sekadar instrumen kekuasaan imperial semata, sebab di dalam ketegangan antara kepentingan politik dan refleksi iman komunitas, justru muncul kelebihan makna teologis yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh logika kekuasaan.²⁶

Jadi, kontroversi Arius menjadi titik balik penting yang mendorong perumusan Kredo Nicea sebagai jawaban tegas gereja terhadap ajaran yang mereduksi Kristus menjadi sekadar makhluk ciptaan. Athanasius berperan sentral dalam mempertahankan keilahian penuh Kristus melalui argumentasi biblis dan teologis yang matang, bukan sekadar perdebatan filosofis kosong. Keterlibatan Kaisar Konstantinus memang memberi warna politis pada penyelenggaraan konsili, namun hal itu tidak mengurangi kedalaman makna teologis yang dikandung dalam rumusan yang dihasilkan. Dengan demikian, perumusan Kredo Nicea harus dipahami sebagai respons iman yang serius terhadap ancaman nyata bagi pemahaman keselamatan umat, bukan sekadar kompromi politik semata.

3. *Homoousios* sebagai Rumusan Ontologis yang Menopang Kepastian Keselamatan

Istilah *homoousios*, yang secara harfiah berarti sehakikat atau memiliki hakikat yang sama, dipilih oleh para bapa Konsili Nicea untuk menegaskan bahwa Sang Anak sungguh sungguh Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan.²⁷ Pemilihan istilah ini bukan tanpa pertimbangan matang, sebab istilah tersebut sebelumnya pernah dikaitkan dengan ajaran Sabellian yang telah ditolak gereja, namun istilah ini tetap dipilih karena dipandang mampu menyatakan keesaan esensial Allah tanpa menghapuskan perbedaan pribadi dalam Trinitas.²⁸ Bagi Athanasius, penegasan tentang kesehakikatan ini bukan sekadar rumusan ontologis yang abstrak, melainkan berkaitan langsung dengan kepastian keselamatan umat manusia, sebab hanya Allah sendiri yang memiliki kuasa untuk mengalahkan kuasa maut yang mencengkeram manusia akibat dosa.²⁹

²⁵ Ibid., 76.

²⁶ Sendjaja, "Mempelajari Ulang Nicaea Di Era Antroposen: Kredo Sebagai Peristiwa, Pengalaman, Dan Pembelajaran Gereja," 222–223.

²⁷ Laksito, "Dari Anathema Ke Dialog Ekumenis: Perumusan Iman Akan Kristus Dalam Sejarah Dan Aktualitas," 33.

²⁸ Sendjaja, "Mempelajari Ulang Nicaea Di Era Antroposen: Kredo Sebagai Peristiwa, Pengalaman, Dan Pembelajaran Gereja," 221–222.

²⁹ Hasiholan, "Supremasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis," 248.

Dalam karyanya *De Incarnatione Verbi*, Athanasius menjelaskan bahwa Allah menyediakan bagi diri-Nya sendiri tubuh insani dalam diri Yesus melalui rahim Maria, sehingga tubuh tersebut menjadi instrumen bagi karya penyelamatan Sang Firman.³⁰ Athanasius menegaskan bahwa hanya kematian Sang Firman yang berkuasa mengalahkan kuasa maut, sebab Logos Allah yang tidak dapat mati itu mengambil tubuh manusia yang dapat mati, sehingga melalui kematian tubuh tersebut kematian kekal bagi manusia dapat dihentikan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa bagi Athanasius, karya penciptaan, penyelenggaraan, dan penyelamatan yang dikerjakan Kristus sesungguhnya merupakan satu kesatuan karya Logos yang sama, sehingga jika Kristus bukan Allah sejati yang sehakikat dengan Bapa, maka karya penyelamatan tersebut kehilangan dasar dan kuasanya secara fundamental.³¹

Athanasius juga menekankan bahwa peninggian dan pengurapan Kristus bukanlah upah atas ketaatan-Nya, melainkan sesuai dengan identitas-Nya sebagai keturunan Bapa yang mengerjakan karya penyelamatan dengan menjadi manusia, sebagaimana ditegaskan dalam ungkapannya bahwa Kristus bukan lebih dahulu manusia lalu kemudian menjadi Allah, melainkan lebih dahulu Allah lalu kemudian menjadi manusia demi mengilahkan manusia.³² Gagasan pengilahan manusia ini, yang mengambil inspirasi dari pemikiran Irenaeus, menegaskan bahwa Allah menjadi manusia supaya manusia dapat dijadikan serupa dengan Allah, sebuah pertukaran ilahi yang hanya mungkin terjadi apabila yang ilahi benar benar turun menjadi manusia sepenuhnya.³³

Jadi, rumusan *homoousios* tidak dapat dipahami secara terpisah dari kepentingan soteriologis yang menjadi perhatian utama Athanasius. Kesehakikatan Kristus dengan Bapa menjadi jaminan bahwa karya penyelamatan yang dikerjakan Kristus benar benar berasal dari Allah sendiri, bukan dari perantara ciptaan yang keberadaannya terbatas. Melalui inkarnasi, Sang Firman yang sehakikat dengan Bapa itu mengambil tubuh manusia agar dapat mengalahkan kuasa maut dan memulihkan relasi manusia dengan Allah. Dengan demikian, *homoousios* bukan sekadar istilah teknis filosofis, melainkan jantung dari seluruh pengharapan keselamatan umat Kristen.

4. Peneguhan dan Perluasan Makna *Homoousios* dalam Konsili Konsili Lanjutan

Rumusan Kredo Nicea pada tahun 325 belum sepenuhnya menyelesaikan seluruh persoalan teologis yang muncul, sebab istilah *homoousios* sendiri masih menyisakan perbedaan penafsiran di kalangan para teolog, termasuk penafsiran Marcellus dari Ancira yang justru mengarah pada gagasan bahwa hanya ada satu pribadi ilahi, yaitu Bapa, sementara Logos hanya dipahami sebagai daya atau energi Bapa tanpa subsistensi pribadi yang mandiri.³⁴ Selain itu, muncul pula persoalan mengenai

³⁰ Ibid., 248–249.

³¹ Ibid., 249–250.

³² Sendjaja, “Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas,” 77.

³³ Hasiholan, “Supremasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis,” 249.

³⁴ Laksito, “Dari Anathema Ke Dialog Ekumenis: Perumusan Iman Akan Kristus Dalam Sejarah Dan Aktualitas,” 33–34.

kedudukan Roh Kudus, sebab Kredo Nicea yang asli hanya menyatakan percaya akan Roh Kudus tanpa uraian lebih lanjut, sehingga kelompok yang disebut kaum pneumatomakhi meragukan keilahian penuh Roh Kudus.³⁵ Persoalan persoalan tersebut kemudian ditegaskan kembali dan disempurnakan dalam Konsili Konstantinopel pada tahun 381, yang menambahkan rumusan tentang Roh Kudus sebagai Tuhan dan pemberi hidup yang berasal dari Bapa, yang bersama sama dengan Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan.³⁶

Peneguhan atas kesehakikatan ini berlanjut pula dalam Konsili Efesus tahun 431, yang menolak ajaran Nestorius yang memisahkan pribadi ilahi dan pribadi manusiawi dalam diri Kristus, serta menegaskan bahwa Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur yang tidak terpisahkan.³⁷ Puncak peneguhan tersebut kemudian dicapai dalam Konsili Kalsedon tahun 451, yang merumuskan bahwa Kristus memiliki dua natur, ilahi dan manusiawi, yang bersatu dalam satu pribadi tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah.³⁸ Rumusan Kalsedon ini pada dasarnya merupakan kelanjutan logis dari prinsip *homoousios* yang telah dirumuskan di Nicea, sebab tanpa penegasan bahwa Kristus sehakikat dengan Bapa dalam keilahian-Nya sekaligus sehakikat dengan manusia dalam kemanusiaan-Nya, maka karya penyelamatan yang dikerjakan-Nya tidak akan memiliki dasar ontologis yang kokoh.

Jadi, perjalanan dari Nicea menuju Konstantinopel, Efesus, hingga Kalsedon memperlihatkan bahwa *homoousios* bukanlah rumusan final yang berdiri sendiri, melainkan benih teologis yang terus berkembang dan disempurnakan oleh gereja sepanjang sejarah. Setiap konsili lanjutan pada dasarnya berusaha menjaga konsistensi logis dari prinsip kesehakikatan yang telah diletakkan di Nicea, baik dalam kaitannya dengan Roh Kudus maupun dengan kesatuan pribadi Kristus. Proses ini menunjukkan bahwa gereja senantiasa berupaya menjaga keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus tanpa mengorbankan salah satu aspek demi aspek lainnya. Dengan demikian, pemahaman yang utuh tentang *homoousios* sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan rangkaian konsili ekumenis yang menyertainya.

B. Relevansi Kristologi Kredo Nicea bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini

1. Kredo Nicea sebagai Penjaga Kemurnian Pengajaran Iman Jemaat

Salah satu fungsi mendasar Kredo Nicea bagi kehidupan jemaat masa kini adalah perannya sebagai pagar ortodoksi yang menjaga kemurnian pengajaran iman. Dalam perspektif Injili, kredo gereja memang tidak memiliki otoritas yang setara dengan Kitab Suci, namun kredo tersebut berfungsi merangkum kesaksian Alkitab tentang Allah Tritunggal sehingga membantu jemaat membedakan antara ajaran yang setia pada Injil

³⁵ Ibid., 34.

³⁶ Domisianus Edison Wege and Aprianus Ledrik Moimau, "Kajian Historis-Teologis Tentang Pneumatologi Dalam Pembentukan Pemahaman Iman Kristen," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2026): 61.

³⁷ Destiana Wina, Tira Sari Ayu, and Sarmauli Sarmauli, "Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad Ke-5," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2026): 4459.

³⁸ Ibid.

dan ajaran yang menyimpang.³⁹ Fungsi pedagogis ini menjadi sangat penting di tengah gereja masa kini yang menghadapi keragaman aliran dan tafsiran, sebab kredo membantu jemaat mengajarkan iman Kristen secara ringkas dan sistematis, sekaligus menghubungkan gereja masa kini dengan gereja sepanjang sejarah tanpa kehilangan komitmen pada prinsip Alkitab sebagai sumber utama iman.⁴⁰

Fungsi penjagaan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan bahaya ahistorisme, yaitu sikap mengabaikan atau meremehkan sejarah gereja, yang berpotensi mendorong jemaat menafsirkan Alkitab secara individualistik dan terlepas dari komunitas iman lintas zaman.⁴¹ Ketika jemaat memutuskan diri dari sejarah perumusan iman yang telah diuji oleh gereja sepanjang masa, doktrin tentang Allah dapat dipahami secara pragmatis atau emosional tanpa kejelasan teologis, sehingga bahasa tentang Allah menjadi kabur dan tidak konsisten dengan kesaksian Kitab Suci. Dalam konteks demikian, Kredo Nicea berperan sebagai kriteria bersama yang mengingatkan jemaat bahwa iman Kristen bukan sekadar pengalaman subjektif perorangan, melainkan pengakuan bersama yang telah teruji melalui pergumulan panjang gereja menghadapi berbagai ajaran menyimpang, mulai dari Arianisme hingga berbagai bentuk penyimpangan Kristologis lainnya.⁴²

Jadi, Kredo Nicea tetap relevan bagi jemaat masa kini sebagai alat penjaga kemurnian iman di tengah derasnya arus ajaran yang dapat mengaburkan pemahaman tentang siapa Kristus sesungguhnya. Fungsi kredo bukan untuk menggantikan otoritas Alkitab, melainkan untuk membantu jemaat memahami dan mengajarkan kebenaran Alkitab secara ringkas, sistematis, dan bertanggung jawab secara teologis. Penerimaan kritis terhadap kredo ini menjadi tanda kedewasaan iman jemaat yang menyadari bahwa mereka tidak berjalan sendirian, melainkan bersama dengan seluruh gereja sepanjang zaman. Dengan demikian, penghayatan Kredo Nicea membantu jemaat masa kini terhindar dari pengulangan kesalahan kesalahan lama yang telah lama ditolak oleh gereja purba.

2. Kredo Nicea sebagai Landasan Spiritualitas dan Penyembahan Jemaat

Selain berfungsi sebagai pagar ortodoksi, Kredo Nicea juga memiliki relevansi mendalam bagi spiritualitas dan penyembahan jemaat masa kini. Pengakuan bahwa Kristus adalah Allah benar dari Allah benar bukan sekadar pernyataan kognitif, melainkan menjadi dasar bagi penyembahan yang benar, sebab hanya jika Kristus sungguh sungguh Allah maka penyembahan kepada-Nya bukanlah bentuk penyembahan berhala.⁴³ Kesaksian Rasul Thomas dalam Injil Yohanes yang menyatakan Ya Tuhanku dan Allahku menjadi bukti biblis bahwa pengakuan iman jemaat mula mula

³⁹ Adolf Bastian Butarbutar, *Allah Tritunggal Yang Kudus Dalam Perspektif Injili* (Kota Bekasi: Karyanirwasita Kreatif Media, 2025), 15.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid., 16.

⁴² Ibid., 15–17.

⁴³ Paulus Kunto Baskoro, "Apologi Biblikal Atas Tuduhan Yesus, Manusia Yang Di-Tuhankan," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 106.

sejak awal telah mengarah pada penyembahan kepada Kristus sebagai Allah, bukan sekadar penghormatan kepada seorang guru atau nabi.⁴⁴ Pemahaman inilah yang terus dipertahankan dan diteguhkan melalui rumusan *homoousios* di Nicea, sehingga penyembahan jemaat masa kini kepada Kristus memiliki dasar teologis yang kokoh dan bukan sekadar tradisi tanpa makna.

Relevansi spiritual Kredo Nicea juga tampak dalam kaitannya dengan pengalaman Roh Kudus dalam kehidupan jemaat. Pneumatologi yang berkembang bersamaan dengan penegasan Kristologi Nicea menegaskan bahwa Roh Kudus berperan vital dalam membimbing umat percaya kepada kebenaran, membentuk karakter Kristiani, serta memperkuat identitas mereka sebagai anak-anak Allah.⁴⁵ Ketika jemaat memahami bahwa Roh Kudus yang bekerja dalam hidup mereka adalah Roh yang sehakikat dengan Bapa dan Anak, maka pengalaman rohani yang mereka alami bukan sekadar fenomena psikologis semata, melainkan perjumpaan nyata dengan Allah Tritunggal yang hidup. Dengan demikian, spiritualitas jemaat yang sehat senantiasa berakar pada pemahaman Kristologis dan Trinitaris yang tepat, sebagaimana dirumuskan dalam kredo, sehingga penyembahan dan pengalaman rohani jemaat tidak terjebak dalam subjektivisme yang mengabaikan kebenaran objektif tentang Allah.

Jadi, Kredo Nicea memberikan landasan yang kokoh bagi spiritualitas dan penyembahan jemaat masa kini, sebab pengakuan akan keilahian penuh Kristus menjadi dasar bahwa penyembahan kepada-Nya adalah tindakan yang benar dan berkenan kepada Allah. Pemahaman Kristologis yang tepat juga membantu jemaat memaknai pengalaman kehadiran Roh Kudus sebagai perjumpaan nyata dengan Allah Tritunggal, bukan sekadar pengalaman emosional yang berdiri sendiri. Dengan demikian, spiritualitas jemaat yang autentik selalu berjalan seiring dengan kejelasan doktrinal yang telah diwariskan sejak Konsili Nicea. Penghayatan yang demikian menolong jemaat menghindari kecenderungan memisahkan pengalaman rohani dari kebenaran teologis yang mendasarinya.

3. Kredo Nicea sebagai Dasar Etika Relasional dalam Kehidupan Bersama Jemaat

Kristologi Kredo Nicea juga memiliki relevansi etis bagi pola relasi kehidupan bersama jemaat masa kini. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah kajian kontemporer, istilah *homoousios* secara implisit memperkenalkan gagasan tentang perbedaan dalam kesatuan dan relasi dalam hakikat, sebab jika Sang Anak sepenuhnya sehakikat dengan Bapa, maka keesaan ilahi tidak dapat lagi dimaknai dalam kerangka superioritas monarkis, melainkan sebagai relasi timbal balik yang setara dan saling memberi dalam Trinitas.⁴⁶ Prinsip relasional inilah yang kemudian menjadi model penting bagi kehidupan bersama jemaat, sebab jika Allah sendiri hidup dalam persekutuan yang

⁴⁴ Tukan, "Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes," 100.

⁴⁵ Wege and Moimau, "Kajian Historis-Teologis Tentang Pneumatologi Dalam Pembentukan Pemahaman Iman Kristen," 53.

⁴⁶ Sendjaja, "Mempelajari Ulang Nicea Di Era Antroposen: Kredo Sebagai Peristiwa, Pengalaman, Dan Pembelajaran Gerejawi," 223.

setara antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, maka jemaat sebagai gambar Allah juga dipanggil untuk hidup dalam relasi yang saling menghormati, bukan dalam struktur yang menindas atau mendominasi sesama.

Gagasan tentang *perichoresis*, yaitu kesalingdiaman antar pribadi ilahi dalam Trinitas, turut memperkuat model relasional ini. Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling berdiam satu dengan yang lain dalam kesatuan yang erat, demikian pula Allah dipahami berdiam dalam kehidupan umat percaya melalui kehadiran Roh Kudus, dan umat percaya pun turut ambil bagian dalam kehidupan Allah melalui partisipasi dalam Roh Kudus tersebut.⁴⁷ Model perichoretis ini menawarkan visi kehidupan bersama yang menekankan keragaman dalam kesatuan, struktur yang demokratis, dan orientasi pada pelayanan ketimbang kekuasaan, sebuah visi yang relevan bagi jemaat masa kini yang hidup dalam masyarakat majemuk dan sering kali bergumul dengan persoalan individualisme.⁴⁸ Pemahaman relasional Trinitas ini mengajak jemaat untuk hidup dalam kebersamaan yang saling mengasihi, saling mendukung, dan saling menghormati perbedaan, sebagaimana ketiga pribadi ilahi hidup dalam kesatuan tanpa peleburan identitas masing masing.

Jadi, prinsip kesehakikatan dan kesetaraan yang terkandung dalam Kredo Nicea tidak hanya bersifat teoretis, melainkan memiliki implikasi etis yang nyata bagi pola relasi kehidupan bersama jemaat. Kehidupan Allah Tritunggal yang penuh kasih dan kesetaraan menjadi teladan bagi jemaat untuk membangun komunitas yang inklusif, saling mendukung, dan menghargai keberagaman tanpa kehilangan kesatuan. Model relasional ini menjadi penawar bagi kecenderungan individualisme maupun struktur relasi yang timpang dalam kehidupan bergereja masa kini. Dengan demikian, Kredo Nicea bukan hanya berbicara tentang siapa Allah, melainkan juga menuntun jemaat tentang bagaimana seharusnya mereka hidup bersama sebagai umat yang mencerminkan gambar Allah Tritunggal.

4. Tantangan dan Peluang Kontekstualisasi Kredo Nicea bagi Jemaat dalam Konteks Budaya Lokal

Penghayatan Kredo Nicea bagi jemaat masa kini juga tidak terlepas dari tantangan kontekstualisasi, terutama bagi jemaat yang hidup dalam konteks budaya lokal yang kaya, seperti konteks budaya Toraja. Sejarah menunjukkan bahwa perumusan Kredo Nicea sendiri lahir dari pergumulan iman gereja yang berhadapan dengan filsafat dan budaya Yunani Romawi pada zamannya, sehingga istilah istilah seperti *homoousios* dan *Logos* diambil dari kosakata filsafat Yunani, namun diisi dengan makna baru yang sesuai dengan kesaksian Alkitab.⁴⁹ Proses inilah yang menunjukkan bahwa iman Kristen tidak pernah takut untuk berdialog dengan berbagai arus pemikiran

⁴⁷ Sendjaja, "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas," 78.

⁴⁸ Dewinta Puput Mawuntu and Roy Dekky Tamaweol, "Kajian Dogmatis Tentang Konsep Social Trinity Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Jemaat," *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 171.

⁴⁹ E E Hewuni et al., "Perkembangan Kristologi Abad Pertama," *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2026): 112.

yang berkembang di sekitarnya, sebagaimana para apologis abad kedua menggunakan konsep Logos dari filsafat Yunani untuk menjelaskan iman Kristen, tanpa kehilangan inti kebenaran Alkitab.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, termasuk konteks budaya Toraja yang memiliki kekayaan tradisi ritual dan nilai kekerabatan yang kuat, pendekatan kontekstualisasi semacam ini menjadi model penting bagi jemaat untuk berdialog dengan budaya dan keyakinan setempat tanpa kehilangan esensi iman Kristen yang ortodoks. Pemahaman Kristologi yang tepat memungkinkan umat Kristen menjelaskan imannya secara rasional dan kontekstual, sehingga iman Kristen dapat berbicara secara relevan dalam ruang publik yang pluralistik, termasuk dalam konteks masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Namun demikian, tantangan kontekstualisasi ini harus tetap dijalankan dengan kehati-hatian, sebab perdebatan Kristologi sepanjang sejarah menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman tentang iman dapat memecah belah gereja apabila tidak dikelola dengan bijaksana, sehingga diperlukan kesatuan pada doktrin-doktrin esensial seperti keilahian dan kemanusiaan Kristus, meskipun gereja memiliki keragaman dalam hal-hal yang tidak prinsipil.⁵⁰

Jadi, kontekstualisasi Kredo Nicea bagi jemaat dalam budaya lokal, termasuk budaya Toraja, merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi dengan kearifan teologis. Peluangnya terletak pada kemungkinan menjelaskan kebenaran Kristologis Nicea melalui kategori-kategori budaya setempat yang akrab bagi jemaat, sebagaimana gereja mula-mula pernah melakukannya dengan filsafat Yunani. Tantangannya terletak pada kebutuhan untuk menjaga agar proses kontekstualisasi tersebut tidak mengaburkan inti kebenaran tentang keilahian penuh Kristus yang sehakikat dengan Bapa. Dengan demikian, jemaat masa kini, termasuk jemaat dalam konteks Toraja, dipanggil untuk menghayati Kredo Nicea secara kontekstual tanpa kehilangan kesetiaan pada kebenaran ortodoks yang telah diwariskan oleh gereja sepanjang sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertama, konsep *homoousios* dalam Kristologi Kredo Nicea secara teologis merupakan rumusan yang berakar kuat pada kesaksian Alkitab tentang kesehakikatan Kristus dengan Bapa, yang lahir sebagai jawaban atas ancaman ajaran Arius terhadap keilahian Kristus, dan yang menopang secara ontologis kepastian keselamatan umat manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Athanasius dan diteguhkan melalui rangkaian konsili-konsili ekumenis berikutnya. Kedua, Kristologi Kredo Nicea terbukti tetap relevan bagi kehidupan jemaat

⁵⁰ Ibid., 114.

masa kini, baik sebagai pagar ortodoksi yang menjaga kemurnian pengajaran iman, sebagai landasan spiritualitas dan penyembahan yang benar, sebagai dasar etika relasional dalam kehidupan bersama, maupun sebagai sumber peluang dan tantangan kontekstualisasi bagi jemaat dalam konteks budaya lokal, termasuk konteks budaya Toraja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kredo Nicea bukan sekadar warisan dogmatis masa lampau yang telah kehilangan maknanya, melainkan sumber teologis yang hidup dan terus relevan untuk membentuk iman, spiritualitas, dan karakter jemaat hingga masa kini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar gereja, khususnya dalam lingkup pendidikan teologi dan pembinaan jemaat, tidak hanya mengajarkan Kredo Nicea sebagai hafalan liturgis semata, melainkan turut menguraikan makna teologis dan relevansi praktisnya secara berkelanjutan melalui katekisasi, khotbah, maupun diskusi kelompok kecil, sehingga jemaat dapat memahami bahwa pengakuan iman yang mereka ucapkan setiap minggu memiliki kedalaman makna yang membentuk seluruh aspek kehidupan iman mereka. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggali lebih jauh bentuk bentuk kontekstualisasi Kredo Nicea secara lebih spesifik dalam konteks budaya dan liturgi lokal, termasuk konteks jemaat di lingkungan gerejawi Toraja, agar penghayatan iman jemaat semakin membumi tanpa kehilangan kesetiaan pada ortodoksi iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatolios, Khaled. "The Systematic Normativity of Nicene Theology." *International Journal of Systematic Theology* 27, no. 4 (2025): 443–463.
- Bangun, Josapat, and Suhadi Suhadi. "Makna Logos dan Logika dalam Yohanes 1:14 bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 546–567.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Apologi Biblikal Atas Tuduhan Yesus, Manusia Yang Di-Tuhankan." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 101–113.
- Biri, Surya. "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1:1–18." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 63–74.
- Butarbutar, Adolf Bastian. *Allah Tritunggal yang Kudus dalam Perspektif Injili*. Kota Bekasi: Karyanirwasita Kreatif Media, n.d.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Supremasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2023): 243–261.
- Hewuni, E. E., M. Fitria, R. Revando, and Sarmauli Sarmauli. "Perkembangan Kristologi Abad Pertama." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2026): 108–116.
- Kus, Benjamin Kusworo, and Simon Baitanu. "Penekanan Doktrin Pra-Inkarnasi Anak Allah: Analisis Biblika, Patristik, Dan Teologi Sistematis Terhadap Keilahian Yesus Yang Kekal." *Semper Reformanda* 7, no. 2 (2025): 21–28.

- Laksito, Petrus Canisius Edi. "Dari Anathema ke Dialog Ekumenis: Perumusan Iman akan Kristus dalam Sejarah dan Aktualitas." *Lux et Sal* 1 (2020): 25–48.
- Lolinga, Weni. *Kristologi Kristen Bukti Kelahiran Yesus*. Jakarta: Alinea Indonesia, 2026.
- Mawuntu, Dewinta Puput, and Roy Dekky Tamaweol. "Kajian Dogmatis tentang Konsep Social Trinity Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Jemaat." *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 166–176.
- Munthe, Denyka, and Alexander Sumampouw. "Paradoks Tritunggal: Sebuah Tinjauan Logis Tentang Tiga Dalam Satu." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (2025): 164–182.
- Oddeng, Zulkifli. "Roh Kudus sebagai Pleroma Allah." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 909–924.
- Rivaldo, R., Yaer Yustien, and Andi Kristian Gagah Hawino. "Perkembangan Kristologi Abad Pertama sampai dengan Abad ke-5." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 284–289.
- Roukema, Riemer, and Christoph B. Heikens. "The First Nicene Council and the New Testament Canon: In Search of the Origin of an Invented Tradition and Its Consequences for the Church's Spirituality." *International Journal of Philosophy and Theology* 86, no. 2–4 (2025): 218–237.
- Sendjaja, Hendri Mulyana. "Mempelajari Ulang Nicaea di Era Antroposen: Kredo sebagai Peristiwa, Pengalaman, dan Pembelajaran Gereja." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 10, no. 2 (2025): 215–232.
- Sendjaja, Hendri Mulyana. "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 1 (2018): 71–84.
- Sibagariang, Y. V., L. L. Gaol, E. P. P. Sipahutar, N. Srekya, and M. A. Sipahutar. "Pengaruh Konsili Nicea terhadap Doktrin Gereja." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (2025): 736–740.
- Timbongol, Dhea. "Pengakuan Iman GMIM dalam Tinjauan Dogmatika: Analisis terhadap Kriteria Pengakuan Iman Gereja." *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 2 (2025): 141–158.
- Tukan, Petrus. "Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes." *Jurnal Reinha* 14, no. 2 (2023): 88–101.
- Wege, Domisianus Edison, and Aprianus Ledrik Moimau. "Kajian Historis-Teologis tentang Pneumatologi dalam Pembentukan Pemahaman Iman Kristen." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2026): 53–69.
- Widodo, Agus. *Pokok-pokok Kristologi Partistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Wina, Destiana, Tira Sari Ayu, and Sarmauli Sarmauli. "Perkembangan Kristologi Abad Pertama sampai dengan Abad ke-5." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2026): 4455–4460.